

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gaya hidup sehat merupakan kebutuhan fisiologis yang hirarki, kebutuhan manusia paling dasar untuk dapat mempertahankan hidup termasuk juga menjaga agar tubuh tetap bugar dan sehat serta terbebas dari segala macam penyakit. Penyakit yang sering muncul akibat gaya hidup yang tidak sehat salah satunya yaitu Hipertensi (Sufa et al., 2017).

Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah meningkat secara kronis karena jantung memompa darah lebih kuat untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Hipertensi dikatakan sebagai penyakit silent killer dikarenakan hipertensi ini merupakan penyakit yang terkadang tidak menunjukkan gejala namun dapat menimbulkan komplikasi yang membahayakan bahkan secara tiba-tiba dapat mengakibatkan kematian (Rachman et al., 2021).

Hipertensi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Hipertensi primer (esensial) dan Hipertensi sekunder. Penyebab penyakit hipertensi esensial tidak diketahui, sedangkan hipertensi sekunder disebabkan oleh penyakit lain seperti penyakit ginjal, endokrin, jantung dan gangguan ginjal (Tarigan et al., 2018). Faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi terhadap terjadinya hipertensi adalah keturunan atau riwayat keluarga, sedangkan faktor-faktor yang dapat dimodifikasi antara lain aktifitas fisik, stress, merokok, pola makan, dan obesitas (Andra, K. M, 2013).

Beberapa masalah yang biasanya muncul pada penderita Hipertensi diantaranya adalah penurunan curah jantung, vasokonstriksi, hipertrofi/rigiditas ventrikuler, iskemia miokard, nyeri akut, kelebihan volumecairan, intoleransi aktifitas, ketidakseimbangan suplai dan kebutuhan oksigen, ketidakmampuan coping, resiko ketidakefektifan jaringan otak, resiko cidera, defisiensi pengetahuan dan ansietas (Nurafif & Kusuma, 2015).

Ketidakmampuan coping keluarga adalah perilaku orang terdekat (anggota keluarga atau orang berarti) yang membatasi kemampuan dirinya dan klien untuk beradaptasi dengan masalah kesehatan yang dihadapi klien (SDKI, 2016). Ketidakmampuan coping terjadi ketika stress yang dihadapi oleh suatu individu terakumulasi dan individu tersebut tidak dapat mengatasi masalahnya sampai batas optimal. Seseorang yang mengalami stres dan

kemampuan dalam menghadapi stressor seseorang tersebut kurang, maka akan menjadi ketidakmampuan koping dari individu tersebut. (Habeeb & Fatema, 2016).

Ketika individu stres selama respon relaksasi tubuh bergerak dari keadaan fisiologisnya disertai peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, melemahnya fungsi sistem pencernaan, menurunkan aliran darah ke ekstremitas, dan meningkatkan pelepasan hormon stres (Varvogli & Darviri, 2011). Tindakan untuk mengatasi ketidakmampuan koping dapat dilakukan dengan manajemen stres yaitu dengan melakukan nafas dalam, *self talk*, olahraga (latihan), pengaturan waktu, hidup sehat, dan membangun support system. Latihan adalah salah satu cara manajemen stres yang efeknya dapat mengkopling reflek *flight or fight*, meningkatkan hormon adrenalin dan endorpin dari dalam tubuh, mengendurkan otot yang tegang dan menurunkan tekanan darah. Endorpin dapat membuat tenang selama 3 jam setelah aktivitas sedang (Carlson et.al, 2015).

Beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan koping adalah gunakan pendekatan yang tenang dan menentramkan hati, kurangi stimulus lingkungan yang dapat disalah artikan sebagai ancaman, berikan suasana penerimaan, harga dan diskusikan respon alternatif terhadap situasi, anjurkan pengungkapan perasaan, persepsi, berikan konseling, dorong latihan fisik, lakukan aktivitas spiritual kepada klien sesuai keyakinan yang dianut (Wilkinson 2016).

Menurut Hawari (2006), sebagaimana yang dikutip oleh Kozier, et al. (2011), penggunaan koping yang berfokus pada emosi dengan cara pengaturan respon emosional dari stres melalui perilaku individu seperti cara meniadakan, kontrol diri, membuat jarak, penilaian secara positif, menerima tanggung jawab, lari dari kenyataan (menghindar). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari dan Fitria (2012) dengan hasil penelitian ada hubungan antara mekanisme koping dengan kekambuhan hipertensi. Mekanisme koping yang baik akan menurunkan frekuensi kekambuhan hipertensi di bagian rawat inap puskesmas Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Untuk mengukur Koping keluarga dengan menggunakan kuesioner penelitian, kuesioner ini terdiri dari 15 item, kuesioner ini menggunakan kuesioner *Jalowiec Coping Scale* (JCS). JCS dengan strategi pengendalian berorientasi masalah (Problem oriented=P) dan 25 item pengendalian berorientasi sikap (Affective oriented=A). Berdasarkan uji

reliabilitas JCS 0,87 : 0,83 untuk affective oriented dan 0,84 untuk problem oriented (Pardede et.al, 2020).

Dari data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan Hipertensi. Hipertensi membunuh hampir 8 miliar orang setiap tahun di dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan.

Riskesmas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (31,34%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (34,43%) dibandingkan dengan perdesaan (33,72%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur (Kemenkes RI, 2019)

Data dari penyakit tidak menular Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018 dilihat dari prevalensi hipertensi di Provinsi Lampung sudah mencapai 62,41% dan menduduki penyakit dengan peringkat teratas yang di derita oleh masyarakat dengan jumlah penderita sebanyak 545.625 orang. (Dinkes Lampung 2018). Sementara itu di kabupaten pringsewu penderita hipertensi sebanyak 10.630 orang. (Dinkes kabupaten pringsewu 2018)

Dari data hasil prasurvei yang dilakukan dengan wawancara pada tanggal 26 Maret 2021 di Puskesmas Gadingrejo, terdapat 3 pasien yang mengalami ketidakmampuan coping dan data pasien yang mengalami Hipertensi pada Tahun 2019 sebanyak 2.360 jiwa dan urutan penyakit ke 5 dari 10 besar penyakit. Sedangkan pada tahun 2020 untuk penderita Hipertensi ditemukan 1.639 jiwa dan menjadi urutan terbanyak ke 3 dari 10 besar penyakit setelah penyakit Influenza dan Gastritis.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien hipertensi yang mengalami ketidakmampuan coping dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan coping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021”

B. Batasan masalah

Aspek kasus yang dibatasi untuk diangkat dalam masalah studi kasus ini adalah : Asuhan Keperawatan Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah Ketidakmampuan Koping keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021”

C. Rumusan masalah

Bagaimana pelaksanaan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah Ketidakmampuan Koping keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021”

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan pelaksanaan Asuhan Keperawatan Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah Ketidakmampuan Koping keluarga di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Dilakukan pengkajian keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021
- c. Dilakukan intervensi keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021
- d. Dilakukan implementasi keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021
- e. Dilakukan evaluasi pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Sebagai acuan pengembangan ilmu keperawatan khususnya untuk pasien yang mengalami hipertensi dengan masalah ketidakmampuan koping keluarga wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021

2. Manfaat praktis

a. Perawat

Sebagai referensi dan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anggota keluarga yang mengalami Hipertensi dengan masalah keperawatan ketidakmampuan koping keluarga wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Tahun 2021”

b. Institusi pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan dan bacaan bagi institusi pendidikan yang diharapkan pada proses belajar mengajar di area institusi pendidikan baik secara teoritis ataupun praktik khususnya dapat diaplikasikan dilahan praktik dikemudian hari.

c. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan masukan untuk petugas kesehatan agar lebih meningkatkan penyuluhan tentang penyakit Hipertensi dan perawatannya dan memaksimalkan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan diagnosa medis Hipertensi.

d. Pasien dan keluarga

Memberikan informasi tentang penyakit hipertensi dan perawatannya, serta dapat terpenuhinya kebutuhan Koping keluarga.

